



KEMAMPUAN BER CERITA PADA ANAK USIA 9 TAHUN

Syaimah Kusnari Putri¹⁾ *, Yuanita Fitriyana²⁾, Dona Aji Karunia Putra³⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jalan Ir H. Juanda No. 95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412 Indonesia.

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jalan Ir H. Juanda No. 95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412 Indonesia.

³⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jalan Ir H. Juanda No. 95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412 Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: syaimah.kusnariputri20@mhs.uinjkt.ac.id Telp: +6289603637241

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bercerita pada anak usia 9 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari tiga anak usia 9 tahun berinisial NAR, LP dan MA. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan objek gambar kepada anak, kemudian anak menceritakan objek gambar yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan membaca, menyimak, dan mencatat. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa anak usia 9 tahun memiliki kemampuan menulis cerita berdasarkan pengalaman pribadi sesuai dengan objek yang diberikan peneliti, seperti mampu menulis cerita dengan ejaan yang baik, mengetahui isi objek gambar, dan mampu menerapkan tata krama yang harus dilakukan di dalam objek gambar. Hal inilah yang membuat anak usia 9 tahun mampu menulis cerita dengan baik dan terstruktur.

Kata kunci: kemampuan bercerita, perkembangan bahasa, psikolinguistik.

Abstract

This study aims to determine the ability to tell stories in children aged 9 years. The method used in this research is qualitative method. The type of research used is descriptive qualitative. The data source comes from three children aged 9 years with the initials NAR, LP and MA. The data collection process was carried out by the researcher giving the child an image object, then the child told the image object given according to his abilities and experience. The technique used in analyzing the data is by reading, observing, and taking notes. Based on the results of the analysis, it is known that children aged 9 years have the ability to write stories based on personal experience in accordance with the object given by the researcher, such as being able to write stories with good spelling, knowing the contents of image objects, and being able to apply manners that must be carried out in image objects. This is what makes 9-year-old children able to write stories well and structured.

Keywords: *storytelling skills, language development, psycholinguistics.*



1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat melanjutkan hidup tanpa bahasa. Karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan mengekspresikan jiwanya. Dalam berbahasa diperlukan keterampilan berbahasa agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh penerima pesan. Ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Ilham dan Iva, 2020). Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan aspek produktif.

Keterampilan berbahasa dipelajari dan diperoleh manusia sejak usia dini secara alami untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, sebagai sarana bersosialisasi dan menanggapi orang lain. Setiap manusia memiliki potensi dan keterampilan untuk menguasai bahasa. Proses penguasaan bahasa setiap manusia berlangsung secara bertahap dan berjenjang. Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai penguasaan bahasa adalah pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa, dan pembelajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau memperoleh bahasa pertama (Nuryani, Dona Aji Karunia Putra: 2013). Pemerolehan bahasa umumnya tidak disadari oleh pemeroleh bahasa, tetapi hanya disadari bahwa

pemeroleh bahasa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Indah, dkk: 2019)

Setelah melewati proses pemerolehan bahasa, maka manusia akan mulai mengembangkan bahasanya atau yang disebut dengan perkembangan bahasa. Lenneberg dalam Nuryani dan Dona Aji Karunia Putra (2013) mengatakan bahwa perkembangan bahasa bergantung pada proses pematangan biologis otak. Jika pematangan otak berlangsung secara optimal, maka pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa terjadi secara signifikan. Perkembangan bahasa pada anak ditandai dengan penguasaan anak terhadap sistem bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Tri Indah dan Rakhmat, 2019).

Kemudian masuk ke tahap pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa dilakukan manusia secara sadar, berbeda dengan pemerolehan bahasa yang dilakukan secara tidak sadar. Pembelajaran bahasa mengacu pada proses belajar bahasa yang dialami manusia setelah menguasai bahasa pertama. Pembelajaran bahasa dapat dibagi menjadi dua tipe. Pertama, yaitu tipe naturalistik yang artinya bersifat alamiah, tanpa guru dan kesengajaan. Kedua, tipe formal berarti pembelajaran bahasa berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat bantu belajar.

Perkembangan bahasa berkaitan dengan kemampuan bercerita pada anak. Bercerita merupakan salah satu kegiatan penting bagi anak. Dengan bercerita anak dapat mengeluarkan isi hatinya, selain itu



Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>

juga dapat meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis melalui kegiatan bercerita. Melalui kegiatan bercerita maka dapat diketahui seberapa besar perkembangan bahasa anak baik dalam perkembangan fonologi, perkembangan morfologi, perkembangan sintaksis, perkembangan semantik, dan perkembangan pragmatik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti kemampuan bercerita anak pada usia 9 tahun dalam kajian psikolinguistik dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan bercerita pada anak usia 9 tahun berdasarkan dalam kajian psikolinguistik. Lyson dalam Tarigan (2009) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa dalam psikolinguistik dipelajari bagaimana manusia menghasilkan ujaran dan menganalisis suatu ujaran. Dengan demikian, psikolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana pengguna bahasa membentuk atau memahami kalimat dalam bahasa tersebut. Dalam memproduksi kalimat diperlukan proses psikologis pada manusia. Objek kajian psikolinguistik adalah bahasa, gejala jiwa, dan hubungan antar keduanya.

Bahasa yang berproses dalam jiwa manusia muncul dalam gejala-gejala jiwa. Bahasa dilihat dari aspek psikologis, yaitu proses berbahasa yang terjadi di otak, baik di otak pembicara maupun pendengar. Otak dan bahasa dikenal sebagai neurologi, yang merupakan tempat hubungan antara organ-organ otak manusia dan bahasa dalam

penyimpanan, penggunaan, dan perolehan bahasa.

Adapun penelitian relevan yang dilakukan oleh Nur Indah Sari dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Gambar di Lingkungan RT 017, RW 08, Jatinegara, Jakarta Timur dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Sari memperoleh hasil (1) penggunaan metode bercerita sangat efektif dalam meningkatkan motivasi kemampuan berbahasa, (2) penggunaan media gambar sangat mendukung kegiatan pembelajaran, (3) memotivasi anak untuk belajar berkomunikasi, bercerita dan bersosialisasi, (4) Kemampuan berbahasa anak dapat berkembang dengan baik, anak mampu menceritakan tokoh-tokoh dalam gambar. Hal tersebut didapatkan oleh Sari dengan melakukan penyuluhan kepada anak dan orang tua melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Penelitian kedua telah dilakukan oleh Revina Rizqiyani dengan judul “Kemampuan Bercerita Anak Prasekolah (5-6 Tahun) dalam jurnal Pendidikan Anak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media *wordles picture book* sebagai media untuk mendapatkan data berupa kemampuan bercerita pada anak usia prasekolah dan penelitian ini menghasilkan bahwa dengan menggunakan media tersebut terbukti lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak prasekolah dibandingkan dengan buku cerita pada umumnya. Anak-anak lebih mahir dalam pilihan kata dan gestur melalui gambar yang dilihat.



Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>

Penelitian ketiga yang telah dilakukan oleh Rahmaputri Windu Evayani dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak melalui Media Papan Flanel dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II. Dalam penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil terjadi peningkatan kemampuan bercerita anak yang signifikan pada anak PAUD Yasmine kelompok usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata perolehan nilai pra tindakan = 9,75 (30%), siklus 1 = 19,25 (60%), siklus 2 = 28,75 (90%) dan dari hasil wawancara disimpulkan kegiatan bercerita dengan media papan flanel menyenangkan bagi anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan bercerita melalui media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya terdapat kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya (1) memfokuskan kemampuan bercerita pada anak dengan melakukan penyuluhan pada anak dan orang tua melalui kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan sekitar, (2) penelitian membahas tentang kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media *wordles picture book* sebagai media untuk mengetahui kemampuan bercerita anak pada usia prasekolah (5-6 tahun). (3) Penelitian berfokus pada peningkatan kemampuan bercerita anak melalui media papan flanel. Walaupun penelitian antara penulis dengan penelitian sebelumnya memiliki tujuan yang sama untuk mengetahui kemampuan bercerita pada anak, namun kebaruan dalam penelitian ini adalah

berfokus pada anak yang menduduki usia 9 tahun dengan menggunakan objek sebuah gambar untuk memperoleh data-data penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan subjek penelitian, yaitu tiga orang anak berusia 9 tahun bernama Nahya Azizah Ramadhani, Lita Permata, dan Maulina Azalea. Kemudian menggunakan objek gambar sebagai alat bantu penelitian. Dari gambar tersebut anak akan bercerita dengan cara ditulis sesuai dengan kemampuannya.

NAR adalah anak terakhir dari dua bersaudara dari pasangan suami istri, Bapak A dan Ibu MY. Latar belakang keluarga cukup sederhana dan memadai. NAR memiliki keutamaan atau keunikan dari anak usia 9 tahun lainnya, yaitu anak yang super aktif berbicara di lingkungan keluarganya atau di sekitarnya.

NAR banyak bicara sampai kata-kata yang dikeluarkan seperti bahasa orang dewasa. Selain itu, NAR memiliki respon yang cepat ketika ada pertanyaan. NAR juga cepat menangkap stimulus bahasa di lingkungannya, baik melalui media sosial maupun lawan bicaranya. Dengan latar belakang orang tua Nahya yang selalu mengajarkan kata-kata baik dari ibunya, maka NAR sehari-hari berbicara menggunakan bahasa ibunya. Karena perilakunya yang tidak terkendali, ia sering bermain dengan teman-temannya, sehingga banyak faktor yang mempengaruhi bahasa yang ia ceritakan.

MA adalah anak pertama dari dua bersaudara. MA anak yang sangat aktif, ia selalu mengikuti kegiatan di sekolahnya seperti silat, menari, bernyanyi, dan bermain dengan teman-temannya. Dengan banyaknya mengikuti kegiatan di



Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>

sekolah serta ikut terlibat didalamnya membuat MA sangat banyak berbicara dengan banyaknya orang yang ia temui.

Bahasa yang digunakan MA dalam berkomunikasi adalah bahasa sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungan yang banyak menggunakan berbagai cara dalam berkomunikasi, sehingga membuat banyak faktor lingkungan yang mempengaruhi bahasa yang digunakan MA dalam berkomunikasi.

LP adalah anak terakhir dari empat bersaudara. Lita anak yang sangat aktif. Ia gemar dalam bernyanyi dan suka bermain dengan teman-temannya. Akibat dari kegemarannya dalam bernyanyi Lita seringkali tampil menyanyi dalam acara-acara penting di sekolah. Seperti peringatan Sumpah Pemuda dan peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia.

Bahasa yang sering digunakan LP dalam berkomunikasi adalah bahasa sehari-hari yang digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga banyak faktor lingkungan yang mempengaruhi bahasa yang digunakan LP untuk bercerita.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karena penelitian ini tidak melibatkan proses penghitungan angka dan statistik. Penelitian kualitatif memiliki ciri utama, yaitu bersumber dari latar belakang alam/nyata yang ada di masyarakat. Menurut Creswell dalam Kusumastuti (2019), penelitian kualitatif melibatkan beberapa upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data tertentu

dari partisipan, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data. Metode kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain dengan observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Teori dibangun dalam metode penelitian kualitatif berdasarkan data. Penyajian dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara naratif (Subandi, 2011: 173).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif berarti menjelaskan hasil atau data penelitian berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak berlaku angka-angka dalam penelitian ini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 23 Oktober 2022 tepatnya di Jalan Pedongkelan Baru RT 16 RW 16 pukul 13:45 WIB.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kemampuan bercerita pada anak usia 9 tahun (kajian psikolinguistik).

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu (1) Peneliti memberikan objek gambar sekolah kepada anak, (2) kemudian anak ditugaskan untuk menceritakan gambar tersebut sesuai dengan kemampuannya dengan cara ditulis, (3) setelah selesai anak menulis cerita peneliti menganalisis



hasil tulisan anak dengan kajian psikolinguistik.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil kemampuan bercerita anak melalui tulisan yang sudah dibuat anak setelah diberikan objek gambar oleh peneliti. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti, yaitu peneliti menyiapkan sebuah gambar untuk dijadikan objek penelitian yang selanjutnya digunakan anak untuk menulis cerita sesuai dengan kemampuannya. Berikut objek gambar yang digunakan untuk membantu memperoleh data-data penelitian.



Peneliti berusaha untuk mendapatkan respons agar anak mau bercerita dengan memberikan jawaban setiap pertanyaan-pertanyaan anak untuk membantu anak dalam melengkapi cerita. Setelah anak selesai menulis cerita sesuai dengan objek gambar, peneliti kemudian menggunakan teknik baca, simak, dan catat hal data-data tersebut berdasarkan kajian psikolinguistik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. Dalam hal ini peneliti memberikan tugas kepada anak untuk bercerita sesuai dengan objek gambar yang diberikan peneliti dengan cara ditulis. Selanjutnya, hasil tulisan disimak, dianalisis, dan diklasifikasikan menjadi beberapa data. Setiap data diberikan penjelasan atau ditafsirkan dengan menggunakan kalimat-kalimat agar tujuan penelitian dapat tercapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Hasil kemampuan bercerita yang ditulis oleh LP, sebagai berikut.

Gambar di atas adalah gambar sekolah. Apa itu sekolah? Sekolah adalah tempat untuk belajar seorang pelajar. Disekolahan ada sebuah peraturan yang harus dipatuhi oleh para pelajar agar menjadi tertib dan disiplin misalkan: tidak boleh datang terlambat, pakai atribut yang lengkap dan Lain sebagainya. Yang mengajar seorang pelajar itu adalah bapak/ibu guru. Di dalam sekolah banyak seorang pelajar termasuk saya. Di sekolah juga terdapat kantin untuk tempat pelajar makan atau jajan pada saat jam istirahat. Di sekolah juga ada ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang uks, dan ruang perpustakaan. Di sekolah juga ada bendera di dekat lapangan yang biasanya untuk melaksanakan upacara dan apel pramuka. Di sekolah sebagai seorang pelajar, jika bertemu dengan gurunya harus sopan



Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>

dan hormat begitu juga saat sedang belajar didalam kelas.

Berdasarkan tulisan cerita anak di atas, LP dengan baik mengekspresikan apa yang dilihat dan dirasakannya ketika di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari cara LP bercerita mulai dari kalimat “gambar di atas adalah gambar sekolahan” dalam hal ini anak tersebut mampu mengenal sebuah gambar yang diberikan peneliti, sehingga anak dapat dengan mudah menceritakan hasil pengalamannya selama di sekolah.

Kemampuan anak ini juga termasuk dalam kemampuan linguistik, menyimak, dan bercerita. Kemampuan linguistik anak dapat dilihat dengan kemampuan anak dalam menuliskan cerita, anak mampu menceritakan gambar yang diberikan peneliti dengan menggunakan bahasa dan ejaan yang cukup baik, sehingga mudah dipahami oleh pembaca orang dewasa.

Selanjutnya anak tersebut juga memiliki kemampuan menyimak yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan cara anak menceritakan objek gambar yang diberikan peneliti dengan cara terstruktur. Terakhir anak tersebut memiliki kemampuan bercerita yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat bagaimana cara anak menceritakan objek gambar yaitu dengan menganalisis setiap struktur yang terdapat di objek gambar berdasarkan pengalamannya, dan anak memiliki budi pekerti baik dengan memahami bahwa di sekolah harus memiliki sikap sopan dan santun terhadap guru.

Data 2

Hasil kemampuan bercerita yang ditulis oleh MA, sebagai beriku.

Gambar di atas biasa dikenal dengan “sekolah”, yakni tempat banyak siswa siswi belajar dengan dibimbing oleh bapak ibu guru. Di sekolah terdapat banyak ruangan, yaitu: ruang kelas, ruang lab komputer, ruang seni, ruang keagamaan, ruang perpustakaan, ruang uks, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah dan wakilnya. Di sekolah juga terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler, seperti voli, basket, futsal, silat, pmr, taekwondo, drawing club, tari, dance, hadroh, paskibra, pramuka, dan lainnya. Di sekolah juga kita bisa menemukan banyak teman dan bertemu banyak guru yang harus dihormati, disekolah juga kita mempelajari banyak hal. Selain pelajaran kita juga bisa menekuni ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya. Sekolah juga merupakan rumah kedua bagi siswa siswi dan para guru juga orang tua mereka pada saat di sekolah. Bahkan banyak pelajar yang merasa lebih nyaman saat berada di sekolah melainkan di rumah, karena adanya *support system* dari para teman dan guru yang memahami.

Berdasarkan tulisan cerita yang ditulis oleh anak di atas, subjek dengan baik dapat mengekspresikan apa yang dilihat dan juga dirasakan pada saat di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “karena adanya support system.” Dalam hal ini anak tersebut mampu untuk mengenal sebuah gambar yang diberikan oleh peneliti., sehingga anak dapat dengan mudahnya menceritakan hasil pengalaman selama di sekolah. Kemampuan anak ini juga termasuk



Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>

dalam kemampuan linguistik, menyimak, dan bercerita.

Kemampuan linguistik yang didapat dari anak dengan menuliskan cerita, maka anak akan mampu menceritakan gambar yang telah diberikan oleh peneliti, menceritakannya dengan bahasa dan ejaan yang sangat baik, sehingga dengan mudah dipahami oleh pembacanya. Selanjutnya anak tersebut memiliki kemampuan menyimak yang baik. Hal ini dapat dilihat dengan cara anak menceritakan objek gambar yang telah diberikan peneliti dengan cara struktur.

Terakhir anak ini memiliki kemampuan bercerita yang sangat baik. Hal ini dapat kita lihat bagaimana anak ini menceritakan objek gambar yaitu dengan menganalisis setiap struktur yang terdapat pada gambar. Mampu mengenal kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan mengetahui adab sopan santun selama di sekolah. Berdasarkan pengalaman dan pengamalannya di sekolah hal tersebut yang membuat anak ini dapat bercerita secara terususun dengan baik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Data 3

Hasil kemampuan bercerita yang ditulis oleh NAR, sebagai berikut.

Gambar di atas adalah gambar "sekolah". Sekolah tempat dimana banyak siswa siswi belajar dengan dibimbing oleh guru. Sekolah sengan banyak ruangan. Seperti, ruang seni, ruang TU, ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang keagamaan, dan masih banyak lagi. Sekolah juga memiliki kegiatan eskul seperti, basket, futsal, pramuka, silat, taekwondo, dan

lainnya. Kita semua sekolah agar menjadi pintar. Kita dibimbing dengan sangat baik ada guru yang baik dan galak, tetapi semua lebih suka dengan guru baik seperti saya, saya memiliki guru yang sangat baik. Semua guru harus membimbing murid-muridnya dengan baik. Guru memiliki ruangan khusus yaitu ruang guru. Ruang guru adalah tempat khusus guru. Semua guru berada di ruang guru pada waktu tertentu seperti saat istirahat.

Berdasarkan tulisan cerita anak di atas, subjek dengan baik mengekspresikan apa yang dilihat dan dirasakannya pada saat di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari cara subjek bercerita mulai dari kalimat "kita dibimbing dengan sangat baik ada guru yang baik dan galak." Hal ini anak mampu mengenal sebuah gambar yang diberikan oleh peneliti. Dalam tulisan itu anak dengan mudahnya menceritakan hasil pengalamannya selama di sekolah. Kemampuan anak ini juga termasuk dalam kemampuan linguistik, menyimak, dan bercerita.

Kemampuan linguistik yang dimiliki anak dengan menuliskan cerita, maka anak akan mampu menceritakan sebuah gambar yang telah diberikan oleh peneliti. Anak akan menceritakannya dengan bahasa dan ejaan yang sangat baik, sehingga dengan mudah dipahami oleh pembacanya. Kemampuan dalam menyimak yang baik dapat dilihat pada saat anak menceritakan objek gambar yang diberikan oleh peneliti dengan cara yang sudah terstruktur.

Terakhir anak ini memiliki kemampuan bercerita yang baik. Hal ini



Available online at: <http://sasando.upstegal.ac.id>

- Pemerolehan Bahasa Anak Periode Linguistik. *Jurnal Artikula*. 2(2). 1-7
- Kusumastuti, Adhi., dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Mulyati, Yeti. E-Modul Hakikat Keterampilan Berbahasa. Dalam file:///E:/JURNAL%20PSIKOLINGUISTIK/PDGGK4101-M1.pdf. Diunduh pada 3 Desember 2022 pukul 1:51 WIB.
- Nurjanah, Ayu Putri., dan Gita Anggraini. 2020. *Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 5. No. 1.
- Nuryani, dan Dona Aji Karunia Putra. 2013. *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Permatasari, I, dkk., 2019. *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. 3(2). 265-273.
- Rizqiyani, Revina., dan Nur Azizah. 2018. *Kemampuan Bercerita Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun)*. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7. Edisi 2.
- Sandra, Monika. 2021. *Mengembangkan Kemampuan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Gambar Seri di Al Amanah Bandadr Lampung*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Sari, Nur Indah., dkk. 2020. *Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Gambar di Lingkungan Rt 017, Rw 08, Jatinegara, Jakarta Timur*. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3. No.2.
- Setyawan, Farid Helmi. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android*. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 3. No. 2.
- Subandi. 2011. *Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. Vol. 11. No. 2.
- Yanti, Zherry Putria. 2022. *Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 6 Tahun (Kajian Psikolinguistik)*. *Jurnal Silistik Dimensi Linguistik*. Vol. 2. No. 1.